

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PRICE EARNING RATIO, PRICE TO BOOK VALUE, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Emiten Manufaktur di BEI periode 2008-2013)

*Rowland Bismark Fernando Pasaribu
Dionysia Kowanda
Esty Dwi Widyastuty*

E-mail: dion@staff.gunadarma.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship of independent variables: accounting conservatism, managerial ownership, dividend policy, firm size, leverage, price earnings ratio (PER), price to book value (PBV), and earnings per share (EPS) to earnings management. The analysis technique used is multiple linear regression were first performed classical assumption. The data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange and various web of companies. The study found that a significant influence on managerial ownership variable, leverage and PER. As for the variable accounting conservatism, dividend policy, firm size, PBV, and EPS not significant effect on earnings management.

Keywords: earnings management, accounting conservatism, managerial ownership

JEL Classification: L32

PENDAHULUAN

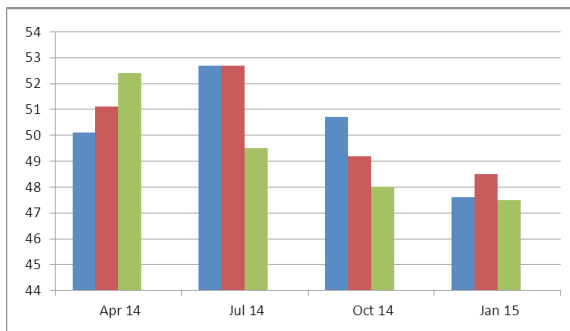
Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mendapatkan dampak yang besar dari krisis ekonomi di akhir 2000-an. Terlihat dari Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan performa pertumbuhan PDB tertinggi di seluruh dunia pada tahun itu (dan berada di posisi tiga di antara kelompok negara-negara G-20). Keberhasilan ini terutama dikarenakan kepercayaan pasar yang terus tinggi dan konsumsi domestik yang kuat. Konsumsi domestik di Indonesia khususnya konsumsi swasta berkontribusi sekitar dua pertiga bagian dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan domestik Indonesia mengalami perkembangan yang baik sampai pada pertengahan tahun 2013. Keberhasilan ini terutama dikarenakan oleh ekspor Indonesia yang kepentingannya relatif terbatas terhadap perekonomian nasional, kepercayaan pasar yang terus tinggi, dan konsumsi domestik berkelanjutan yang kuat.

Tabel 1
Komposisi PDB Indonesia

| Tahun | Q1 | Q2 | Q3 | Q4 |
|-------|-------|-------|-------|-------|
| 2012 | 6,3% | 6,4% | 6,17% | 6,11% |
| 2013 | 6,03% | 5,81% | 5,62% | 5,72% |
| 2014 | 5,14% | 5,03% | 4,92% | 5,01% |

Sumber: id.tradingeconomics.com

Pertumbuhan Domestik di Indonesia tidak terlepas dari peranan sektor manufaktur. Aktivitas manufaktur di Indonesia terus berkembang pada kecepatan yang cukup signifikan pada bulan Juli 2014 yang disebabkan meningkatnya permintaan produksi seperti hasil survei yang dijelaskan melalui grafik oleh Markit Economics dan Bank HSBC. Grafik berikut ini akan menjelaskan pertumbuhan manufaktur di Indonesia.



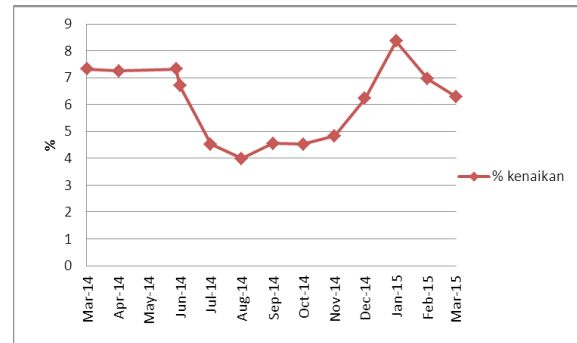
Grafik 1

Pertumbuhan Sektor Manufaktur di Indonesia

Sumber: id.tradingeconomics.com

Dalam laporan tersebut indeks Manufaktur PMI HSBC tercatat di posisi 52,7 pada bulan Juli, indeks ini tidak berubah dari bulan Juni yang merupakan level tertinggi sejak bulan oktober 2013. Produksi manufaktur meningkat pada tingkat tercepat dalam sejarah survei. Ini menandai kenaikan setiap bulan berturut-turut. Kenaikan tersebut dikarenakan permintaan produk dari konsumen yang terus meningkat. Selain itu HSBC juga melaporkan indeks tingkat kerja terus meningkat dan merupakan kenaikan terbesar sejak Juli 2013. Biaya input dan harga output naik pada laju yang solid. Namun, tingkat inflasi biaya input yang berada di bawah rata-rata stabil. Namun jika melihat kinerja perdagangan Indonesia saat ini, peningkatan ini bukan pertanda yang baik. Peningkatan ini justru sinyalkan

akan meningkatkan inflasi, karenanya Bank Indonesia perlu tetap waspada menghadapi laju manufaktur yang meningkat disertai inflasi yang dibawah rata-rata stabil. Melihat mundur di tahun 2013 Indonesia mengalami kelambanan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut menyebabkan defisit transaksi, inflasi tinggi, dan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi tajam. Inflasi yang tinggi sebagai awal mula dari kelambanan tersebut. Suatu keadaan dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga terjadi secara umum dan bersifat terus-menerus. Dalam sisi teori ekonomi, gejala inflasi dapat disimpulkan bahwa seluruh atau hampir sektor industri dalam perekonomian mengalami kelebihan permintaan (Rahardja dan Manurung, 2008). Inflasi yang terjadi di Indonesia dapat disebabkan banyak hal. Kesensitifan perekonomian membuat pengaruh yang sedikit tetapi akan berdampak besar. Bukan hanya dari meningkatnya laju pertumbuhan sektor manufaktur, tetapi juga dari sektor perkebunan. Contohnya adalah kenaikan harga seperti cabai di September tahun 2014 rupanya penyebab kenaikan inflasi sebesar 0,54%. Kenaikan tersebut terus berlanjut karena inflasi merupakan kenaikan harga yang umum dan berlangsung tidak sebentar. Inflasi masih terjadi hingga bulan Desember 2014 yang mencapai 9%, kenaikan tersebut rupanya dipelopori oleh naiknya bahan bakar minyak (BBM).



Grafik 2

Perkembangan Inflasi Indonesia

Sumber: id.tradingeconomics.com

Tingginya inflasi pada tahun 2014 diawali pada bulan Maret sebesar 7,32%. Inflasi pada bulan April tampak stabil tidak ada pergerakan yang signifikan. Pada bulan Juni terlihat penurunan tingkat inflasi menjadi 6,3%. Agustus 2014 merupakan laju inflasi terendah

selama 7 tahun terakhir sebesar 0,47%, menunjukkan pengendalian yang baik dari pemerintah terhadap inflasi. Inflasi secara tahunan (yoy) pada bulan Agustus mencapai 3,99%.

Inflasi yang tinggi tentunya akan menyebabkan kenaikan barang lain secara umum. Kenaikan tersebut tentunya akan membuat harga bahan baku perusahaan manufaktur tinggi. Kenaikan harga bahan baku menyebabkan output yang dihasilkan akan dijual dengan harga tinggi agar perusahaan tetap mendapatkan mark up yang diinginkan. Penawaran dengan harga mahal tentunya menurunkan daya beli masyarakat. Keadaan tersebut pastinya akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang kurang maksimal. Perusahaan dengan laba yang kurang maksimal dapat memicu pihak manajemen untuk menaikkan laba. Pola menaikkan laba tersebut tidak lain untuk kepentingan sendiri agar kinerjanya tetap terlihat baik dinilai oleh investor. Selain itu dengan adanya inflasi dapat memicu manajemen laba dengan faktor yang lain yaitu dikarenakan akan munculnya perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) yang dirasakan oleh konsumen dan produsen. Inflasi akan menumbuhkan pemikiran bahwa harga-harga barang dan jasa akan naik. Hal tersebut dapat menjadi alasan yang tepat manajemen di suatu perusahaan untuk melakukan modifikasi laba demi meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Manajemen laba akan membantu sebuah perusahaan mendapatkan investor untuk menanamkan sahamnya. Saham perusahaan yang didapatkan oleh investor sebagai suatu hutang yang dapat meningkatkan modal perusahaan yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lebih. Barang dan jasa tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen yang berekspektasi untuk membeli barang sebanyak-banyaknya sebelum harga lebih tinggi lagi.

Manajemen laba dilakukan dengan beberapa motivasi, diantara untuk mengundang para investor . Para investor tentunya akan memperhatikan laba yang dihasilkan, karena laba merupakan hal yang sangat penting dilihat oleh pihak ketiga karena menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Hubungan perusahaan dan pihak ketiga tidak hanya berasal dari dalam negeri saja. Perkembangan globalisasi tampaknya mempengaruhi dunia akuntansi dan dunia investasi di Indonesia. Perubahan standar akuntansi berbasis internasional memang mutlak untuk diterapkan. Segala interaksi

keuangan yang dilakukan antar Negara akan terhambat jika setiap Negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda. Hal tersebut juga akan membuat kendala kepada para investor dan kreditur atau pembaca laporan keuangan lainnya yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Perkembangan yang mengglobal tersebut seharusnya tidak terhalang hanya dengan penetapan standar yang tidak sejalan. Inilah yang mendorong timbulnya standar akuntansi internasional (IFRS) yang dirumuskan oleh IASB (International Accounting Standard Board). Menurut Handayani (2014) *International Financial Reporting Standart* (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh Negara-negara Uni Eropa, yang selanjutnya disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa Negara di dunia termasuk Indonesia. Indonesia pertama kali menerapkan IFRS pada tahun 2012, namun pada kenyataannya penerapan IFRS oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia belum efektif diterapkan.

IFRS diharapkan dapat menjadi pedoman yang tepat pada perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Menurut Angkoso (2012) dalam Handayani (2014) menyatakan secara umum bahwa salah satu manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Laporan keuangan yang berkualitas ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi (Barth et al 2008) dalam (Handayani 2014). Menurut Handayani (2014) perubahan Standar Akuntansi di Indonesia dari PSAK yang beralih ke IFRS, tidak hanya sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di dalam laporan keuangan, tetapi mungkin akan mengubah pola pikir dan cara semua elemen di perusahaan.

Suatu perusahaan diharuskan melaporkan data keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut dalam periode akuntansi yang ditetapkan. Pada dasarnya, laporan keuangan yang disusun melibatkan 2 pihak. Pihak yang dilibatkan adalah pihak eksternal dan pihak internal. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal dan pihak internal, laporan keuangan digunakan oleh pihak eksternal salah satunya untuk

membuat keputusan investasi bagi para investor dan membuat keputusan pemberian kredit bagi para kreditur. Sedangkan, bagi pihak internal digunakan untuk melihat perkembangan keuangan yang terjadi dalam suatu periode dan menjadi bahan pertanggung jawaban bagi para akuntan di perusahaan tersebut. Pelaporan keuangan difokuskan pada laba yang diperoleh perusahaan, karena laba mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh pihak eksternal. Carolina (2005) dalam Sosiawan (2012) mengemukakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Karena laba merupakan hal yang paling penting untuk dibaca oleh pihak eksternal, maka seringkali manajemen melakukan manipulasi data dengan memaksimalkan laba yang dicapai perusahaan. Pengelolaan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen didasari karena adanya asimetri informasi yang terjadi diantara pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan. Dengan pengelolaan laba tersebut akan membuat para investor puas dengan kinerja manajemen tersebut. Modifikasi laba dapat dilakukan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan nilai suatu perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi dalam suatu perusahaan dikarenakan lemahnya faktor inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *GAAP (General Accepted Accounting Principal)* (Sosiawan, 2012).

Praktik manajemen laba tidak terlepas dari kaitannya dengan masalah *agency*. Masalah *agency (Agency Problems)* merupakan keadaan tidak selaras antara kepentingan manager (agen) dan kepentingan pemegang saham. Ketidakselarasan itulah yang membuat adanya praktek manajemen laba. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) (Jao dan Pagalung, 2011). (Kusumawardhani, 2012) Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu

perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Secara prinsip, *corporate governance* dalam arti sempit meliputi dua aspek, yaitu aspek *governance structure* atau *board structure* dan aspek *governance process* atau *governance mechanism*. (Kusumawardhani, 2012) menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapatnya beberapa pilihan metoda yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Manajemen laba dapat diminimalkan dengan penerapan *Good Corporate Governance* dengan mekanisme monitoring. Mekanisme monitoring tersebut diantaranya dengan monitoring kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan monitoring dewan direksi. Penerapan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan juga diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal bahwa laporan keuangan yang dibuat merupakan laporan yang terpercaya dan tanpa manipulasi yang dilakukan pihak manajer. Melihat betapa pentingnya peranan *Good Corporate Governance* di dalam suatu laporan keuangan. Maka, setiap laporan keuangan seharusnya sudah mencantumkan tentang *Good Corporate Governance*. Selain penting untuk dilaporkan, *Good Corporate Governance* juga penting untuk diterapkan. Tetapi, meski telah lama menjadi issue yang mengemuka pelaksanaan GCG belum diterapkan secara sepenuhnya di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip GCG, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta.

Dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi seperti inflasi yang dijelaskan diatas, perusahaan perlu menerapkan suatu konsep untuk mengurangi risiko dari kondisi ekonomi yang tidak stabil. Untuk mengurangi risiko tersebut biasanya perusahaan melakukan tindakan konservatis dalam menyajikan laporan. Tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Menurut (Wibowo, 2002) dalam (Soraya dan Harto, 2014) konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh

kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Sikap konservatis dalam akuntansi tersebut salah satu upaya mengurangi rasa khawatir dalam setiap ekspektasi dengan sikap dalam pelaporan keuangan menggunakan konsep kehati-hatian. Yang dimaksudkan hati-hati adalah pelaporan keuangan yang cenderung tidak agresif melaporkan laba yang belum dicapai, serta mengungkapkan biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, dapat diambil contoh cadangan kerugian piutang. Implikasi dari konsep ini adalah melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi. Namun pelaporan laba yang lebih rendah tersebut akan menjadi jenis dalam praktek manajemen laba jika memang dimaksudkan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Dalam penggunaannya, konservatisme tidak boleh terlalu berlebihan, karena akan menimbulkan informasi yang tidak sebenarnya terjadi. Konsep konservatisme akuntansi pada dasarnya dapat dikaitkan pada praktik manajemen laba dengan pola menurunkan laba.

Komponen *Good Corporate Governance* pada penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajemen. Apabila dalam hal penanaman saham pihak manajemen terlibat dapat diharapkan bahwa keadaan asimetri informasi tidak terjadi. Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan salah satunya memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen and Meckling, 1976) dalam (Jao dan Pagalung, 2011). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba, karena manajemen mempunyai kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Maka, tidak ada lagi perbedaan kepentingan yang menyebabkan manajemen sebagai pihak yang lebih banyak informasi melakukan tindakan modifikasi laba yang merugikan para pemegang saham.

Kebijakan Dividen merupakan suatu keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham. Keuntungan yang didapat oleh perusahaan sebagian menjadi hak pemegang saham, presentase untuk dividen bergantung kepada manajemen. Keuntungan yang tidak dibagikan sebagai deviden akan menjadi saldo laba ditahan. Kebijakan dividen logis dikatakan

sebagai motivasi manajer melakukan manajemen laba, karena kebijakan dividen ditentukan oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan dari Manajemen (Putri, 2012). Hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajer. Pihak manajer menginginkan menyimpan laba ditahan sebagai cadangan, sedangkan pemegang saham menginginkan *dividend payout ratio* yang tinggi. Dengan demikian, kebijakan dividen menjadi sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Ukuran Perusahaan merupakan yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2012). Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Zeptian dan Rohman, 2013). Perusahaan yang besar diasumsikan menghindari praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, perusahaan yang kecil akan cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011). Semakin tinggi *leverage* akan semakin tinggi tindakan manajemen laba, karena keinginan manajemen agar perusahaan yang dikelola terlihat

memanfaatkan hutang dengan baik sehingga mencapai laba yang tinggi walaupun tingkat hutang tinggi, sehingga para kreditur bersedia selalu memberi pinjaman kepada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi. Penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Studi yang dilakukan Soraya dan Harto (2014) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan dikuatkan dengan variabel kepemilikan manajerial. Semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin tinggi pula tingkat konservatis yang akan dilakukan manajemen, yang berdampak pada berkurangnya praktek negatif dalam pelaporan keuangan. Bagheri, (2013) dengan hasil analisis menunjukkan konservatisme akuntansi dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *debt contract* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Amerth et al., (2014) dalam *analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence)* hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, leverage dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Sosiawan (2012) hasil analisis menunjukkan ukuran perusahaan dan kompensasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan earnings power berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Agustia (2013) variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba hanya leverage, sedangkan *Good Corporate Governance* dan *Free Cash Flow* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Zeptian dan Rohman (2013) menunjukkan hasil analisis *Good Corporate Governance* (komite audit dan kualitas auditor) dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan nilai positif terhadap manajemen laba. Menurut Putri (2012) hasil analisis kebijakan dividen dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Putri et al., (2011) kebijakan dividen dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan

dengan penelitian Putri (2012) hanya saja proksi struktur kepemilikan institusional menunjukkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena adanya hasil penelitian yang berbeda-beda. Selanjutnya bagaimana jika beberapa variabel tersebut diteliti kembali untuk melihat hasil yang terbaru. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diminati banyak investor dibandingkan dengan perusahaan lain. Perkembangan ekspansi untuk industri manufaktur pun semakin meningkat dilihat dari Tabel 1. Hal ini juga dikarenakan fakta dari hasil penelitian sebelumnya dominan menggunakan objek perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, PER (*Price Earning Ratio*), PBV (*Price to Book Value*) dan EPS (*Earning Per Share*) Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2008-2013)".

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba. Implikasi dari metode konservatisme yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan untuk melaporkan laba dan aset yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi (Soraya dan Harto, 2014). Pemilihan metode konservatis di laporan keuangan cenderung akan membuat pemikiran para manajerial untuk lebih hati-hati dan memilih untuk mengelola laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*). Dengan tingginya akuntansi konservatis dalam membuat laporan keuangan akan menghalangi manajemen dalam menaikkan saldo laba. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan Bagheri et al., (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Soraya dan Harto (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun

hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Apabila pihak manajemen mempunyai investasi saham di suatu perusahaan, manajemen (agen) tersebut tidak akan “mempercantik” saldo laba untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, dapat diasumsikan terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Pernyataan tersebut mendukung Triyono (2011) dalam penelitiannya tampak bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kusumawardhani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Oktovianty dan Agustia (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Agustia (2013) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Karena menurut Agustia (2013) presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum. Zeptian dan Rohman (2013) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasar-

kan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba. Kebijakan Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Suharli, 2006). Semakin tinggi dividen yang dibagikan, manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

Putri (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Putri et al., (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh signifikan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Menurut Azlina (2010) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang kecil diasumsikan cenderung melakukan praktek manajemen laba untuk mencari penanaman dana dari investor. Lain halnya dengan perusahaan yang besar memiliki aktiva yang besar, laba yang besar dan semakin banyak investor yang ingin menanamkan modal. Asumsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Azlina (2010) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Amertha et al.,(2014) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Zeptian dan Rohman (2013) hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kusumawardhani (2012) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Jao dan Pagalung (2011)

hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Bagheri et al.,(2013) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) hasil penelitian menyatakan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba.

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011). Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang ber-basis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Usaha untuk mendapatkan penilaian baik dari investor atas perjanjian hutang membuat pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan Oktovianty dan Agustia (2012) hasil penelitian menunjukkan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sosiawan (2012) hasil penelitian menunjukkan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian membuktikan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Agustia (2013) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan Jao dan Pagalung (2011) tidak mempunyai pengaruh signifikan

terhadap manajemen laba. Triyono (2011) dan Azlina (2010) yang hasil penelitian menyatakan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh PER terhadap Manajemen Laba.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan laba per lembar saham. Karena *PER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi *PER* akan semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut (Zuliarni, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H6: Terdapat pengaruh signifikan *PER* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh PBV terhadap Manajemen Laba.

Price to Book Value merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. *PBV* merupakan rasio yang dapat menggambarkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan manajemen laba dengan pola *income smoothing* lebih besar, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Nilai perusahaan yang baik berarti citra perusahaan dianggap baik bagi investor sehingga investor berkeinginan membeli saham tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H7: Terdapat pengaruh signifikan *PBV* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh EPS terhadap Manajemen Laba.

Earning per Share (EPS) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk lembar saham yang beredar. *EPS* merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada saat *EPS* tinggi menandakan laba yang dibagikan per lembar saham juga tinggi, ternyata mengakibatkan manajemen keuangan ingin melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka

disusun hipotesis sebagai berikut:

H8: Terdapat pengaruh signifikan EPS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2008-2013. Pemilihan sampel berdasarkan metode *Purposive Sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria nya sebagai berikut : a) Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI periode 2008-2013; b) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2008-2013; c) Mengalami laba selama periode 2008-2013; d) Dalam periode 2008-2013 perusahaan selalu membagikan dividen. Berdasarkan kriteria yang ditentukan jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 (Dua puluh Satu) perusahaan atau 126 (Seratus Dua Puluh Enam) data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan browsing website sampel untuk data laporan keuangan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009) dalam (Jao dan Pagalung, 2011). Penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995) dalam (Jao dan Pagalung, 2011):

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TAC/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = TAC / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

DAit = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

NDAit = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

TAC = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

Konservatisme Akuntansi Konservatisme akuntansi, diproksikan dengan model Givoly dan Hyan yang mengukur konservatisme dengan cara menghitung perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

$$KNSV = (L + \text{Depresiasi}) - AKO$$

Keterangan:

KNSV: indeks konservatisme

L : laba bersih

AKO : aliran kas operasi

Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan (Soraya dan Harto, 2014). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diberi simbol KEPMN. Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan dewan komisaris perusahaan (Erni, 2005) dalam (Soraya dan Harto, 2014).

KEPMN = Jumlah kepemilikan saham oleh Manajerial/ Jumlah saham beredar

Kebijakan Dividen. Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Suharli, 2006). *Dividend payout ratio* (DPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pembayaran dividen dari laba per lembar saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan untuk menambah besarnya modal sendiri. *Dividend payout ratio* diukur dengan rumus berikut:

KEDV = Dividen per lembar saham / Laba per lembar saham

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak (Zeptian dan Rohman, 2013). Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. $SIZE = \ln(\text{Total Asset})$

Leverage. Leverage menunjukkan hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas (Triyono dkk, 2011). Leverage diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap aset.

$$LEV = \text{Total Debt} / \text{Total Asset}$$

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif digunakan menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *leverage*, PER, PBV dan EPS. Berikut adalah hasil olah data deskriptif:

Tabel 2
Uji Deskriptif Statistik

| Variabel | Min | Max | Mean |
|----------|---------|---------|---------|
| EM | -0,2307 | 0,3445 | 0,0325 |
| KONSV | 20,4150 | 30,4762 | 25,5060 |
| KEPMN | 0,0001 | 0,2562 | 0,0286 |
| KEBDV | 0,0349 | 3,0288 | 0,5499 |

Berdasar Tabel 2 diketahui bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai minimal sebesar 20,41 dan nilai maksimal sebesar 30,47 dengan rata-rata sebesar 25,5. Nilai minimal sebesar 20,41 didapatkan dari hasil $\ln(\text{konsv})$ yang berasal dari

perusahaan MLBI di tahun 2013. Ini menandakan bahwa perusahaan LMSH di tahun 2013 memiliki tingkat konservatisme yang tidak sebesar perusahaan lain. Sedangkan nilai maksimal sebesar 30,47 berasal dari perusahaan ASII di tahun 2012 dan standar deviasi sebesar 2,0716506. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari tingkat konservatisme terendah dan tertinggi.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimal sebesar 0,0001 menandakan diantara sampel data masih ada perusahaan yang memiliki sedikit kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Nilai maksimal sebesar 0,2562 yang dimiliki oleh perusahaan LMSH dengan kepemilikan 574.026.624 lembar saham selama tahun penelitian. Rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh sampel data sebesar 0,028637 dan standar deviasi sebesar 0,0707950. Standar deviasi dari variabel kepemilikan manajerial lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari presentase kepemilikan manajerial terendah dan tertinggi

Kebijakan dividen memiliki nilai minimal sebesar 0,0349, nilai *dividend payout ratio* tersebut dimiliki oleh perusahaan LMSH di tahun 2012, ini menandakan di tahun tersebut perusahaan menggunakan dividen tidak sebanyak tahun-tahun yang lain dan tidak sebanyak sampel data yang lain. nilai maksimal sebesar 3,0288 yang dimiliki oleh perusahaan GDYR di tahun 2008, dengan rata-rata sebesar 0,417 dan standar deviasi sebesar 0,3904419. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio kebijakan dividen terendah dan tertinggi.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimal sebesar 24,85 yang dimiliki oleh LMSH di tahun 2008, ini menunjukkan total aset yang dimiliki LMSH di tahun 2008 paling rendah diantara data sampel yang lain dalam tahun penelitian. Nilai maksimal sebesar 32,9 yang dimiliki oleh ASII di tahun 2013, nilai rata-rata ukuran perusahaan yang didapatkan sebesar 29,6 dan standar deviasi sebesar 1,8223758. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari $\ln(\text{total assets})$

terendah dan tertinggi.

Leverage memiliki nilai minimal 0,0943 yang dimiliki oleh perusahaan ASII di tahun 2010, hasil tersebut menunjukkan perusahaan ASII memiliki aset yang dibiayai oleh hutang dengan nilai paling kecil diantara data sampel. Sedangkan total aset yang dibiayai oleh hutang dengan nilai paling besar adalah perusahaan MLBI di tahun 2009 dengan nilai sebesar 0,8940. Nilai rata-rata yang di dapat dari *leverage* dari data ini adalah 0,37 dan standar deviasi sebesar 0,1668011. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari *leverage* terendah dan tertinggi.

Price earning ratio (PER) memiliki nilai minimal 1,6763 dan nilai maksimal sebesar 729,6399. Nilai rata-rata sebesar 20,966046 dan standar deviasi sebesar 64,9769384. Standar deviasi dari variabel PER lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari rasio PER terendah dan tertinggi.

Price to Book Value (PBV) memiliki nilai minimal 0,3348 dan nilai maksimal 49,4584. Nilai rata-rata sebesar 4,824282 dan standar deviasi sebesar 8,3572897. Standar deviasi dari variabel PBV lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari presentase rasio PBV terendah dan tertinggi.

Earning per Share (EPS) memiliki nilai minimal sebesar 9,9700 dan nilai maksimal sebesar 55587,5200. Nilai rata-rata sebesar 2348,013254 dan standar deviasi sebesar 6383,4665482. Standar deviasi dari variabel *Earning Per Share* lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data yang besar atau terdapat kesenjangan yang cukup besar dari presentase rasio EPS terendah dan tertinggi.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

| Variabel | Tolerance | VIF |
|------------|-----------|-------|
| KONSV (X1) | 0,284 | 3,519 |
| KEPMN (X2) | 0,537 | 1,861 |
| KEBDV (X3) | 0,440 | 2,271 |
| SIZE (X4) | 0,242 | 4,129 |
| LEV (X5) | 0,733 | 1,364 |

| | | |
|---------------|-------|-------|
| PER (X6) | 0,544 | 1,839 |
| PBV (X7) | 0,741 | 1,350 |
| EPS (X8) | 0,701 | 1,427 |
| Asympt.Sig-KS | 0.064 | |
| DW | 1.829 | |

Berdasar hasil olah data, dapat dilihat dalam baris *Asymp. Sig. (2-tailed)* diketahui bahwa nilai signifikansi untuk EM sebesar 0,064. Karena variabel Y lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data EM terdistribusi normal. Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,829. Berdasar kriteria yang telah ditentukan, DW hitung 1,829 maka masuk kedalam kriteria diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada persamaan multiregresi yang terbentuk. Berdasar Tabel 3 diperoleh hasil bahwa nilai VIF konservatisme akuntansi sebesar 3,519, kepemilikan manajerial sebesar 1,861, kebijakan dividen sebesar 2,271, ukuran perusahaan sebesar 4,129, *leverage* sebesar 1,364, PER (*Price Earning Ratio*) sebesar 1,839, PBV sebesar 1,350. EPS (*Earning Per Share*) sebesar 1,427. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada persamaan multiregresi yang terbentuk.

Tabel 4
Persamaan Regresi Berganda dan Uji Hipotesis

| Variabel | B | Sig.t |
|------------|----------|-------|
| (Constant) | -,624 | ,001 |
| KONSV | ,011 | ,158 |
| KEPMN | -,684 | ,000 |
| KEBDV | -,035 | ,292 |
| SIZE | ,015 | ,120 |
| LEV | ,175 | ,004 |
| PER | ,000448 | ,013 |
| PBV | ,000442 | ,707 |
| EPS | 4.46E-04 | ,778 |
| Sig.F | .000b | |
| Adj.R2 | 0.262 | |

Berdasar Tabel 4, maka diperoleh persamaan multiregresi sebagai berikut:

Manajemen Laba = -0,624 + 0,011KONSV - 0,648KEPMN - 0,035 KEDV + 0,015SIZE + 0,175LEV + 0,000448 PER + 0,000442 PBV + 4,459E- 7EPS + e

Hasil Uji Hipotesis & *Good Fitness Model* / Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, leverage, dan PER berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lainnya (KONSV, KEDV, SIZE, PBV, dan EPS) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasar koefisien determinasi (Adj.R2) dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan manajemen laba hanya 26,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 73,8 persen adalah oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Konservatisme Akuntansi. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan konservatisme akuntansi (X1) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,158 . Sehingga hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan Soraya dan Harto (2014) hasil analisis menunjukkan konservatisme akuntansi dengan nilai signifikan 0,025 dimana lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan variabel konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan dikuatkan dengan variabel kepemilikan manajerial, serta penelitian dari Bagheri.,(2013) dengan hasil analisis menunjukkan konservatisme akuntansi dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *debt contract* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin perusahaan konservatis dalam pelaporan keuangannya maka tindakan manajemen laba dapat bertambah yaitu dengan pola menurunkan laba. Karena metode yang digunakan dalam konservatisme sama dengan tindakan manajemen laba (*decreasing income*) yaitu melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba yang lebih besar pada periode mendatang. konservatisme akuntansi dapat

mempengaruhi manajemen laba karena dalam pelaporan keuangan, terdapat beberapa sifat manajer yang secara naluriah menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam memberikan keputusan-keputusan manajerial yang berdampak pada tindakan manajemen laba (Soraya dan Harto, 2014). Amanah (2002) dalam Anggraini dan Trisnawati (2008) menyatakan bahwa manajer perusahaan memilih akuntansi konservatif atau optimis dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya.

Pada intinya, metode kehati-hatian dalam pelaporan keuangan sama dengan tindakan manajemen laba dengan pola menurunkan laba, karena tujuan dari upaya tersebut sama-sama untuk mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya dengan cara mengakui dan mencatat biaya lebih cepat serta mengakui dan mencatat pendapatan lebih lambat. Hasil yang sama terdapat pada penelitian Bagheri et.,al (2013) yang mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan yang konservatif dapat dijadikan cara untuk melakukan manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan kepemilikan manajerial (X2) memiliki nilai negatif terhadap manajemen laba dengan sig 0,000 . Sehingga hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kusumawardhani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Oktovianti dan Agustia (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dapat mengurangi konflik keagenan, karena manajemen bukan lagi hanya sebagai pihak klien tetapi juga sebagai pihak pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Zeptian dan Rohman, 2013), karenanya manajer akan bertindak sebaik mungkin serta meningkatkan kinerja untuk perusahaan dan akan

menghindari pelaporan keuangan yang dimodifikasi karena menyangkut kemakmuran pemegang saham, salah satunya diri mereka sendiri. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer maka tindakan manajer akan selaras dengan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik oleh manajer. Dengan kepemilikan saham yang tinggi maka kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik manajer akan menurun.

Kebijakan Dividen. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan kebijakan dividen (X3) memiliki nilai negatif terhadap manajemen laba dengan sig 0,292 . Sehingga hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba ditolak. Tanda negatif dalam penelitian ini tidak sesuai dengan Putri et al., (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kebijakan Dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Selain itu, investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan (Ramli dan Arfan, 2011). Berdasarkan *Theory Bird In The hand* besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena sebagian investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *Capital Gain* karena dividen bersifat lebih pasti. Lalu, dengan teori tersebut dapat diartikan dengan dividen yang tinggi akan menyebabkan banyaknya investor yang menanamkan saham di perusahaan. Banyaknya investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut dapat menyebabkan meningkatnya harga saham sehingga dengan meningkatnya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Herawaty, 2008). Sesuai dengan teori signaling, manajer melakukan manajemen laba untuk memberi sinyal kepada investor, namun dengan melihat dividen yang tinggi manajer tidak perlu melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba demi menarik perhatian investor.

Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena bisa saja investor menganut teori irrelevanan dividen. Adanya asumsi asumsi yang

digunakan dalam teori ini dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan dividen dengan harga saham atau nilai perusahaan. Secara agregat investor hanya melihat total pengembalian (*Return*) dari keputusan investasi. Mereka tidak melihat apakah itu berasal dari *capital gain* atau pendapatan dividen. Jadi apakah laba yang dihasilkan akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan maka tidak akan berpengaruh terhadap penilaian perusahaan, sehingga sinyal yang diberikan perusahaan melalui dividen tidak dapat mengubah keadaan yang diharapkan.

Ukuran Perusahaan. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,120 . Sehingga hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Menurut Bagheri et al.,(2013) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) hasil penelitian menyatakan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Stolowy dan Breton (2000) dalam Ahmad, Subekti dan Atmini (2007) mengategorikan pembayaran pajak sebagai proksi biaya politik. Semakin besar perusahaan akan semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan, dikarenakan semakin besar pula pajak pendapatan yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, ini yang menjadi awal permasalahan agensi antara perusahaan dengan pemerintah. Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajiban-kewajiban termasuk kewajiban pajak (Sulistyanto. 2008). Manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola menurunkan laba, hal ini dapat dilakukan manajer karena haknya dalam menguasai informasi perusahaan dan mengetahui hal mana yang dapat diatur pelaporannya. Proses politik yang dihadapi perusahaan besar menimbulkan biaya bagi perusahaan yang diyakini memperoleh keuntungan dari

publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga dengan kata lain menjadi sorotan pemerintah untuk ikut serta dalam peraturannya dalam tercapainya stabil ekonomi makro. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metoda akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik. Sebagai contoh menurut Han & Wong (1998) mengindikasikan bahwa perusahaan minyak menggunakan *discretionary accruals* untuk menurunkan laba, saat krisis minyak akibat perang teluk tahun 1990. Selain itu, alasan lain dalam melakukan manajemen laba adalah untuk melanggar regulasi *anti-trust* dari pemerintah, yaitu persaingan tidak sehat yang dikeluarkan pemerintah untuk menciptakan pasar yang sehat (Sulistyanto, 2008). Regulasi tersebut membuat perusahaan besar tidak leluasa dalam mengembangkan usahanya karena perusahaan besar dituntut untuk menurunkan harganya agar perusahaan lain mempunyai kesempatan yang sama dalam persaingan pasar yang sehat. Hal tersebut membuat perusahaan besar melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba agar pemerintah tidak menunjuk perusahaan tersebut untuk mengikuti regulasi yang dibuat. Selain itu, perusahaan yang besar tentunya akan lebih memerlukan dana yang besar, dana tersebut dapat berasal dari penerbitan saham dan juga hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan pola menaikkan laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya (Agustia, 2013).

Leverage. Pengujian hipotesis kelima menunjukkan *leverage* (X5) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,004. Sehingga hipotesis 5 (H5) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan Oktovianty dan Agustia (2012) hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Guna dan Herawaty (2010) hasil penelitian membuktikan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Agustia (2013) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai oleh hutang atau semakin besar hutang yang ada di dalam bagian aktiva perusahaan. *Debt-covenant hypothesis* menyatakan bahwa jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986) dalam (Agustia, 2013). Karena tingginya hutang yang dimiliki perusahaan membuat ancaman *default* bagi perusahaan tersebut, maka dari itu perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. (Azlina, 2010). Selain itu, hubungan positif antara *leverage* dan tindakan manajemen laba dikarenakan sikap oportunistik yang dimiliki manajer untuk membuat citra dan pandangan dari kreditur terhadapnya baik. Manajer cenderung akan menaikkan laba, karena ingin mempertahankan kreditur lama dan menarik kreditur baru. Manajemen laba dengan pola menaikkan laba dilakukan, agar kreditur berfikir walaupun rasio *leverage* tinggi yang berarti tingkat hutang tinggi, tetapi perusahaan tetap memiliki laba yang tinggi akan terlihat bahwa perusahaan memanfaatkan hutang dengan baik dan pastinya akan mampu membayar pengembalian hutang beserta bunga yang ditetapkan kepada kreditur pada waktu yang ditetapkan.

PER (Price Earning Ratio). Pengujian hipotesis keenam menunjukkan PER (X6) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,013. Sehingga hipotesis 6 (H6) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PER terhadap manajemen laba diterima.

PBV (Price to Book Value). Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan PBV (X7) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,707. Sehingga hipotesis 7 (H7) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PBV terhadap manajemen laba ditolak. PER dan PBV merupakan proksi dari nilai perusahaan, tanda positif pada PER dan PBV berarti tingginya *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* dapat meningkatkan praktik manajemen laba. nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Her-

awaty, 2011). Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Pada saat PER dan PBV tinggi dapat mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi, namun sinyal tersebut hanya sisi eksternal perusahaan. Baik atau buruknya sisi fundamental dapat dilihat dari penilaian perusahaan secara individu salah satunya dengan menggunakan pendapatan (*income*) dan juga laba perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar penilaian terhadap kinerja perusahaan tersebut seimbang dari sisi eksternal dan internal. Manajer melakukan pola menaikkan laba demi mendukung nilai perusahaan yang sudah baik.

EPS (*Earning Per Share*). Pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan EPS (X8) memiliki nilai positif terhadap manajemen laba dengan sig 0,778 . Sehingga hipotesis 8 (H8) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara EPS terhadap manajemen laba ditolak. Earning per Share (EPS) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk lembar saham yang beredar. EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada saat EPS tinggi menandakan laba yang dibagikan per lembar saham juga tinggi, ternyata mengakibatkan manajemen keuangan ingin melakukan manajemen laba. Walaupun dengan EPS yang tinggi sudah menandakan kinerja manajer yang baik namun, hal tersebut mungkin saja belum menjadi kepuasan bagi manajer. Pihak manajer menginginkan kinerjanya terus dilihat makin baik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh parsial dan simultan Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa: a) Secara parsial, hanya Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan PER yang berpengaruh secara signifikan terhadap

Manajemen Laba; b) secara simultan, Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba; c) Kemampuan variabel Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) dalam menjelaskan Manajemen Laba adalah sebesar 26,2 persen yang dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, sedangkan 73,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk dapat dijadikan sebagai masukan atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya: mencari variabel independen lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba sehingga ditemukan variabel-variabel yang dapat menjelaskan variabel dependen Manajemen Laba. Hal lainnya adalah perihal penggunaan sampel perusahaan yang berbeda agar dapat melihat hasil pengujian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., I. Subekti, dan S. Atmini, 2007. Investigasi Motivasi Dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Simpodium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1): 27-42.
- Amertha, Indra Satya; Ulupui, I Gusti Ketut; Putri, I Gusti Ayu. 2014. Analysis Of Firm Size, Leverage, Corporate Governance On Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *The 3rd International Conference On Business And Banking (ICBB, 2014)*, Pattaya, Thailand-February 5-7: 86-99.

- Anggraeni, Riske Meitha dan Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3): 1-13.
- Anggraini, Fivi dan Trisnawati, Ira. 2008. Pengaruh *Earning Management* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1): 23-36.
- Azlina, Nur. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI). *Pekbis Jurnal*, 2(3): 355-363.
- Bagheri, Seyedeh Maryam; Emamgholipour, Milad; Bagheri, Meysam; Rekabdarkolaei, Esmail Abedi. 2013. Effect Of Accounting Conservatism Level, Debt Contracts And Profitability On The Earnings Management Of Companies: Evidence From Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economy*, 2(7): 533-538.
- Basu, Sudipta. 2009. Conservatism Research: Historical Development and Future Prospects. *China Journal of Accounting Research*, 2(1): 1-20.
- Febiani, Siska. 2012. Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2): 85-91.
- Guna, Welvin I dan Herawaty, Arleen. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1): 53-68.
- Haniati, Sri dan Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2): 97-108.
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1): 43-54.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1): 41-54.
- Lara, Juan Manuel; Osma , Beatriz Garcia; Penalva, Fernando. 2009. Accounting Conservatism and Corporate Governance. *Review of Accounting Studies*, 14(1): 161-201.
- Oktovianti, Tirza dan Agustia, Dian. 2012. Influence Of The Internal Corporate Governance And Leverage Ratio To The Earnings Management. *Journal of Basic And Applied Scientific Research*, 2(7): 7192-7199.
- Putri, I Gusti Ayu. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2): 157-171.
- Putri, I Gusti Ayu; Sutrisno; Sukoharsono, Eko Ganis; Purnomosidhi, Bambang; Sudana, Putu. Effect Of Good Corporate Governance And Organization Culture On Influence Of Dividend Policy On Earnings Management. *The 12th Asian Academic Accounting Association*, Bali – Indonesia.
- Ramli, Muhammad Ridha dan Arfan, Muhammad. 2011. Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, Arus Kas Bebas, Dan Pembayaran Dividen Kas Sebelumnya Terhadap Dividen Kas Yang Diterima Oleh Pemegang Saham (Studi Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4(2): 126-138. www.finance.yahoo.com
www.id.tradingeconomics.com
- Soraya, Intan dan Harto, Puji. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 1-11. www.idx.com
www.sahamok.com
- Sosiawan, Shanti Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, 8(1): 79-89.
- Suharli, Michell. 2006. Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003). *Jurnal Maksi*, 6(2): 243 - 256.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Susilowati, Heni; Triyono dan Syamsudin. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 12(1).
- Tuwentina, Putu dan Wirama, Dewa Gede. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan *Good Corporate Governance* Pada Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2): 185-210.
- Zeptian, Andra dan Rohman, Abdul. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4): 1-11.
- Zuliarni, Sri. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Mining and Mining Service* Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 3(1): 36-48.